

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa dengan tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang TB paru dengan sikap pencegahan penularan TB pada kontak serumah penderita TB.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 52 responden, diperoleh karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan dengan perempuan yaitu sebanyak 34 responden (65,38%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (34,62%). Berdasarkan umur sebagian besar pada kategori dewasa sebanyak 21 responden (40,38%), pada kategori remaja 19 responden (36,54%), pada kategori lansia 9 responden (17,31%) dan pada kategori manula 3 responden (5,77%) dan berdasarkan pendidikan sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA/ sederajat yaitu sebanyak 31 responden (59,62%). Selanjutnya terdapat 10 responden (19,23%) dengan pendidikan SMP/ sederajat, 6 responden (11,54%) dengan pendidikan S1/ sederajat, dan 5 responden (9,62%) dengan pendidikan SD/ sederajat.

**Tabel 3. Karakteristik Responden Kontak Serumah
Penderita TB di Puskesmas Oesapa**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	34	65,38
Laki-Laki	18	34,62
Jumlah	52	100
Umur		
Remaja (17-25 Tahun)	19	36,54
Dewasa (26-45 Tahun)	21	40,38
Lansia (46-65 Tahun)	9	17,31
Manula (> 65 Tahun)	3	5,77
Jumlah	52	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 52 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang TB yaitu sebanyak 30 responden (57,69%). sebanyak 14 responden (26,92%) memiliki tingkat pengetahuan cukup.

Tabel 4. Pengetahuan Kontak Serumah Penderita TB di Puskesmas Oesapa

PENGETAHUAN		
	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	15,38
Cukup	14	26,92
Kurang	30	57,69
Jumlah	52	100

Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki pemahaman dasar mengenai TB, namun pengetahuan tersebut belum menyeluruh atau belum sepenuhnya dipahami dengan baik, sementara itu, hanya 8 responden (15,38%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik.

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 52 responden, sebagian besar memiliki sikap baik terhadap pencegahan penularan TB yaitu sebanyak 20 responden (38,46%). Selanjutnya, responden yang memiliki sikap kurang berjumlah 19 responden (36,54%), sedangkan responden dengan sikap cukup sebanyak 13 responden (25,00%).

**Tabel 5. Sikap Pencegahan Penularan Kontak Serumah
Penderita TB di Puskesmas Oesapa**

	SIKAP	
	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	20	38,46
Cukup	13	25,00
Kurang	19	36,54
Jumlah	52	100

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki sikap yang baik terhadap upaya pencegahan penularan TB, meskipun masih terdapat responden dengan sikap kurang dalam jumlah yang cukup besar sehingga perlu mendapat perhatian melalui peningkatan edukasi dan promosi kesehatan mengenai pencegahan TB.

Berdasarkan hasil analisis hubungan pengetahuan dengan sikap kontak serumah tentang TB Paru menggunakan uji Chi-Square mendapatkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 91,114 dengan derajat kebebasan(df) 63 dan nilai signifikan atau p-value 0,012 dengan jumlah responden yang di analisis sebanyak 52 responden. Berdasarkan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai $p\text{-value} \leq 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan penularan tuberkulosis dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$

($0,012 < 0,05$) menunjukkan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan penularan TB pada kontak serumah di Puskesmas Oesapa.

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap

Penderita TB di Puskesmas Oesapa		
Variabel Uji	Hasil	Keterangan
Pearson Chi-Square	91,114	Nilai statistik uji
Derajat kebebasan (df)	63	Jumlah derajat bebas
Nilai signifikansi (p-value)	0,012	$P < 0,05$
Jumlah responden (N)	52	Responden yang dianalisis

Pengukuran menggunakan uji Chi-Square

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki responden berkaitan dengan sikap yang ditunjukkan dalam memahami dan menyikapi penyakit TB. Semakin baik pengetahuan responden mengenai TB, maka kecenderungan terbentuknya sikap yang lebih baik terhadap pencegahan dan pengendalian TB juga dapat meningkat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang sebesar 57% dari 52 responden. sementara itu, responden yang memiliki pengetahuan cukup sebesar 26,92% dan pengetahuan yang baik hanya 15,38%. (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dari mayoritas responden atau kontak serumah pasien penderita tuberkulosis masih rendah sehingga perlu ada upaya untuk meningkatkan pengetahuan pada kontak serumah pasien TB paru.

Sementara itu pencegahan penularan TB pada kontak serumah juga masih rendah sebanyak 36,54% memiliki sikap yang kurang serta 25% memiliki sikap yang

cukup dan 38,46% memiliki sikap yang baik (Tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa sikap pencegahan penularan TB pada kontak mayoritas responden telah memiliki sikap yang baik terhadap upaya pencegahan penularan TB meskipun masih terdapat banyak responden dengan sikap yang kurang dan juga cukup sehingga perlu mendapatkan edukasi mengenai pencegahan penularan TB khususnya di Puskesmas Oesapa.

Dalam penelitian ini, pengetahuan dan sikap anggota keluarga pasien TB di Puskesmas Oesapa tidak menunjukkan kesesuaian. Peneliti berasumsi bahwa ketidaksesuaian ini dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku, sehingga pengetahuan yang dimiliki tidak selalu diikuti oleh sikap yang tepat dalam mencegah penularan tuberkulosis. Hal ini didukung dari teori Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) yang mengemukakan bahwa pengetahuan seseorang tidak secara langsung menentukan sikap maupun perilaku. sikap dipengaruhi oleh keyakinan individu, norma subjektif dan kontrol perilaku demikian juga anggota keluarga pasien TB yang memiliki pengetahuan belum tentu memiliki sikap juga yang negatif karena masih ada dipengaruhi oleh kebiasaan kepercayaan dan norma yang berlaku di lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis hubungan antara pengetahuan dan sikap pencegahan penularan TB pada kontak serumah mendapatkan nilai dengan menggunakan uji chi-square p-value ($0,012 < 0,05$) penjelasan lebih lengkap pada (Tabel 6). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan penularan TB pada kontak serumah di Puskesmas Oesapa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayurti, 2016) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai pencegahan penularan Tuberkulosis disebabkan karena oleh faktor pendidikan yang sebagian besar dimiliki oleh keluarga sangat rendah. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Margaretha et al. (2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan penularan TB. Demikian pula dengan penelitian (Kartini, 2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan TB, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai tuberkulosis dan pencegahan penularannya tidak selalu diikuti oleh perilaku pencegahan yang sesuai. Tidak semua responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik bersedia menerapkan tindakan pencegahan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku seseorang. Beberapa responden yang memiliki pengetahuan cukup baik tetap tidak melakukan perilaku pencegahan karena dipengaruhi oleh faktor emosional, seperti rasa kasih sayang yang berlebihan terhadap anggota keluarga yang menderita TB, serta kebiasaan yang telah lama terbentuk sehingga sulit untuk diubah. Selain itu, penelitian (Fikri Muhamad et al., 2024) juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik dipengaruhi oleh peran aktif puskesmas dalam memberikan edukasi saat kunjungan kontrol serta melakukan kegiatan penyuluhan sehingga pengetahuan responden pada penelitian ini memahami penyebab, faktor risiko dan cara pencegahan penularan TB paru.

Hasil penelitian mendapatkan hasil terdapat adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan penularan tuberkulosis pada kontak rumah, penelitian ini sejalan dengan Penelitian (Pamungkas Habibi, 2023) di Puskesmas Kroya I menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang TB paru dengan perilaku pencegahan penularan TB pada keluarga penderita hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan dapat mendorong terbentuknya perilaku pencegahan yang lebih baik, begitu juga dengan hasil penelitian (Kartini, 2023) responden yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung menunjukkan perilaku pencegahan penularan TB yang lebih baik dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik mengenai TB dapat mendorong seseorang untuk menerapkan tindakan pencegahan yang tepat. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan (Duduong et al., 2024) dengan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan variabel perilaku di karenakan ada faktor lain yang memiliki peran besar terhadap pencegahan TB paru seperti kondisi lingkungan, status gizi dan tingkat pendapatan, faktor faktor ini dapat mempengaruhi kemampuan dan kebiasaan responden dalam perilaku pencegahan TB dan juga penelitian (Kaka, Margaretha et., 2021) dengan hasil penelitian tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan keluarga dengan perilaku pencegahan penularan TB di karenakan perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman, motivasi, dan lingkungan sosial dan ekonomi.

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan khususnya dalam penyusunan dan penguatan program promosi kesehatan terkait tentang pencegahan penularan TB di masyarakat. temuan penelitian ini dapat digunakan oleh tenaga kesehatan untuk mengedukasi masyarakat terkait pencegahan penularan TB khususnya pada kontak serumah dan masyarakat yang beresiko tertular TB.

Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu penelitian yang belum mencakup keseluruhan populasi dikarenakan tidak mensurvei satu persatu kontak serumah dari pasien TB di Puskesmas Oesapa yang menyebabkan pada populasi pada penelitian ini menggunakan data pasien TB yang sedang menjalani pengobatan serta penggalan informasi terkait pertanyaan kepada responden belum dilakukan secara mendalam serta tidak menggunakan uji reliabilitas dan validitas pada penelitian ini untuk mengetahui apakah kuesioner yang ditanyakan mampu mengukur variabel yang diteliti.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengumpulan data dalam waktu yang lebih optimal agar jumlah responden yang diperoleh lebih banyak dan lebih representatif terhadap populasi serta mengukur kelayakan pada kuesioner agar mampu mengukur variabel yang di teliti. Selain itu, disarankan untuk melakukan pendalaman pertanyaan kepada responden sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan mendalam, yang pada akhirnya dapat meningkatkan akurasi serta kualitas hasil penelitian.